

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Budaya membaca menjadi salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap anak, terkhusus untuk menghadapi pesatnya perkembangan zaman. Hal ini didukung oleh pendapat dari Marmoah dkk, bahwa dalam perkembangannya, budaya membaca menjadi salah satu keterampilan abad ke-21 yang penting.¹ Pada hal ini keterampilan membaca adalah salah satu dari keterampilan yang harus dimiliki dalam berbahasa. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Tarigan, bahwa keterampilan berbahasa utama terdiri dari empat aspek pokok yang saling berhubungan, yaitu: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.² Dengan membaca buku, siswa bisa mendapatkan lebih banyak informasi, mengembangkan ide dan imajinasi, meningkatkan rasa percaya diri, serta melatih kemampuan berpikir secara lebih baik. Sejalan dengan pendapat dari Hasibuan dan Rambe bahwa membaca bukan hanya sekedar mengenali huruf dan kata, tetapi juga memahami makna dan informasi yang disampaikan melalui teks.³ Sehingga membaca menjadi salah satu kemampuan yang wajib dimiliki oleh setiap siswa di sekolah dasar.

Kemampuan membaca merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan, namun sering terabaikan. Menurut Frans dkk bahwa kemampuan membaca yang baik tidak hanya sekedar lancar dalam membaca, namun juga memahami isi dari bacaan yang dibaca.⁴ Kemampuan ini menjadi fondasi bagi keberhasilan akademik di berbagai mata pelajaran lainnya. Pendapat lain dikemukakan oleh Harahap dkk bahwa manfaat kemampuan literasi dasar bagi siswa sekolah dasar antara lain meningkatkan kosa kata, mengoptimalkan kerja

¹ Sri Marmoah and Suharno Jenny Indrastoeti Siti Poerwanti, "Literacy Culture Management of Elementary School in Indonesia," *Heliyon* 8, no. 4 (2022).

² H G Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Angkasa, 1987).

³ Ainun Nisa Hasibuan and Riris Nurkholidah Rambe, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Dengan Menggunakan Model CIRC (Coorporative Integrated Reading and Composition) Di Kelas IV SD Negeri 112331 Aek Kota Batu," *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)* 1, no. 1 (2022): 19–37.

⁴ Sarah Adelheit Frans, Yubali Ani, and Yesaya Adhi Wijaya, "Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar [Reading Comprehension Skills of Elementary School Students]," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 5, no. 1 (2023): 54–68.

otak, menambah wawasan, mempertajam kemampuan menangkap informasi, mengembangkan kemampuan verbal, melatih berpikir dan analisis, serta meningkatkan fokus dan konsentrasi siswa.⁵ Oleh karena itu, penguasaan kemampuan membaca pada tahap awal pendidikan sangat krusial agar siswa dapat memahami pembelajaran dengan baik.

Kemampuan membaca bukanlah kemampuan yang dimiliki sejak lahir, melainkan hasil proses belajar dan latihan. Oleh karena itu kemampuan membaca setiap individu berbeda-beda. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Farida dkk bahwa kemampuan membaca dipengaruhi oleh faktor internal (fisiologis, intelektual, psikologis) maupun eksternal (lingkungan, fasilitas, dukungan keluarga dan sekolah).⁶ Mampu membaca merupakan hasil dari proses timbal balik antara proses dalam diri dan lingkungan sekitarnya. Tingkat kemampuan membaca lebih banyak diperoleh melalui kegiatan pembelajaran secara terus-menerus dan aktivitas sehari-hari. Seseorang yang memiliki kemampuan membaca cenderung lebih unggul untuk menunjukkan berbagai kelebihan baik dalam aspek akademik maupun kehidupan sehari-hari.

Membaca diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, yaitu membaca permulaan dan membaca pemahaman. Membaca permulaan adalah modal awal dalam proses pembelajaran pada sekolah dasar, khususnya kelas I dan II. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Widyantara dan Rasna, bahwa membaca tak hanya mengenal huruf dan simbol namun juga kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memaknai suatu hal yang terdapat dalam tulisan disebut sebagai proses membaca. Selain itu, membaca juga dapat diartikan sebagai pemahaman ide, penangkapan, dan aktivitas yang diiringi dengan curahan jiwa dalam menghayati sebuah tulisan.⁷ Oleh karena itu kemampuan membaca permulaan sangat dibutuhkan siswa untuk menghadapi tuntutan akademik di sekolah dasar.

⁵ Dharma Gyta Sari Harahap et al., "Analisis Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (2022): 2089–98.

⁶ Farida Rahim and M Ed, "Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar," 2019.

⁷ I Made Sugi Widyantara and I Wayan Rasna, "Penggunaan Media Youtube Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19 Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia* 9, no. 2 (2020): 113–22.

Salah satu mata pelajaran di Sekolah Dasar yang berhubungan dengan kemampuan membaca siswa adalah Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Nina bahwa Bahasa Indonesia adalah mata pelajaran wajib yang harus diikuti oleh semua siswa di Indonesia dari tingkat SD hingga perguruan tinggi.⁸ Bahasa Indonesia penting dipelajari karena menjadi alat pemersatu bangsa. Selain itu juga berfungsi sebagai alat atau media komunikasi utama dalam mata pelajaran lainnya. Sejalan dengan pendapat dari Rosyida bahwa pembelajaran bahasa indonesia mengembangkan keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, sehingga siswa tidak hanya mampu menggunakan bahasa secara efektif, tetapi juga menghargai nilai-nilai budaya yang terkandung dalam sastra Indonesia.⁹ Sehingga pada mata pelajaran Bahasa Indonesia diperlukan metode yang strategis dan menyenangkan.

Pada beberapa tahun terakhir, pendidikan khususnya dalam aspek literasi di Indonesia sangat menjadi sorotan utama dalam berbagai kajian publik dan akademik. Rapor Pendidikan 2023 melaporkan 40-70% siswa SD dalam kategori sedang untuk membaca-menulis awal, dengan angka buta aksara usia 0-15 tahun naik menjadi 0,35% di DKI Jakarta pada 2024.¹⁰ Hal ini menjadikan pemerintah bersama sekolah mencari solusi dari permasalahan tersebut agar tidak berkepanjangan.

Penelitian mengenai rendahnya kemampuan membaca pada siswa sekolah dasar telah dilakukan di berbagai daerah di Indonesia. Di SD Pegagan ditemukan bahwa terdapat 23,2% nilai pengaruh yang signifikan antara kemampuan literasi dan prestasi belajar siswa. Ini terjadi karena banyaknya murid yang belum bisa membaca di SD tersebut.¹¹ Hal serupa juga ditemukan di SDN 23 Ampera, dimana banyak siswa kelas II yang belum lancar membaca

⁸ Nina Nurhasanah, "Peranan Bahasa Sebagai Mata Pelajaran Wajib Di Indonesia," *Eduscience: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 2 (2017): 87–93.

⁹ Fathia Rosyida, "Pengaruh Kemampuan Membaca Dan Aktivitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia," *Jurnal Pendidikan Edutama* 5, no. 1 (2018): 23.

¹⁰ Achmad Zukhruf Alfaruqi and Nurwahidah Nurwahidah, "Reflection on Indonesia's Pisa Scores and the 2024 Madrasah Teacher Competency Assessment Results: Challenges in Enhancing Teacher Competence," *Jurnal Pendidikan IPS* 15, no. 1 (2025): 11–19.

¹¹ Saeful Amri and Eliya Rochmah, "Pengaruh Kemampuan Literasi Membaca Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar," *EduHumaniora| Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 13, no. 1 (2021): 52–58.

teks sederhana, kesulitan membedakan bunyi huruf dan membaca konsonan.¹² Penelitian lainnya yang melibatkan salah satu sekolah yang ada di daerah DKI Jakarta yaitu SDN Guntur 03 pagi menunjukkan bahwa proses membaca hampir tidak pernah dilakukan oleh siswa. Hal ini terjadi karena hampir 30% siswa di kelas tersebut kesulitan dalam proses awal mengenali huruf dan bunyi dengan sempurna, mengidentifikasi karakteristik dan membedakan antar huruf secara alfabetis.¹³ Temuan – temuan tersebut menunjukkan bahwa masih dibutuhkan metode pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada bentuk huruf namun juga tentang pengenalan bunyi huruf dan hubungan huruf dengan bunyi.

Peneliti telah mendatangi beberapa Sekolah Dasar di Kecamatan Mustika Jaya untuk melakukan pengamatan awal penelitian. Didapatkan fakta bahwa di SDN Mustikasari 1 Kota Bekasi terdapat 70% siswa yang belum bisa membaca kata dengan lancar. Setelah melakukan wawancara informal dengan guru yang bersangkutan, diketahui bahwa sebagian anak masih belum bisa melafalkan atau mengucapkan kata dengan jelas, hal ini terjadi karena berbagai faktor salah satunya faktor internal dan lingkungan sekitar. Kondisi serupa terjadi pada SDN Mustikasari 2 Kota Bekasi dimana sekitar 25 dari 69 anak yang belum lancar membaca.

Fenomena serupa juga tampak di SDN Mustikasari 3 Kota Bekasi Berdasarkan hasil pengamatan awal serta beberapa wawancara informal dengan guru kelas 1 di sekolah tersebut, diketahui bahwa sejumlah siswa masih menunjukkan tanda-tanda rendahnya kemampuan membaca. Beberapa siswa terlihat masih belum dapat menyebutkan huruf yang dilihat dan masih belum bisa membaca dengan lancar. Guru juga menyampaikan bahwa sebagian siswa terlihat kurang percaya diri ketika diminta untuk membaca di depan kelas dan banyak yang kesulitan mengerjakan soal karena tidak bisa membaca dengan baik dan benar. Pembelajaran di sekolah ini pun masih didominasi oleh pendekatan dan metode eja yang kurang melibatkan aspek pengenalan bunyi huruf.

¹² Tatik Ariyati, "Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Penggunaan Media Gambar Berbasis Permainan," *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 7, no. 1 (2015).

¹³ Siti Aisyah et al., "Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Pendekatan Whole Language Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 4, no. 3 (2020): 637–43.

Berdasarkan fakta-fakta tersebut, dapat dikatakan bahwa masih banyak siswa yang belum mengembangkan kemampuan membacanya secara optimal. Pembelajaran yang masih menggunakan metode yang kurang memadai, waktu yang terbatas dan minimnya wadah untuk eksplorasi siswa dalam proses belajar menjadi penyebab utama. Oleh karena itu, sebagai seorang guru harus memiliki strategi pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan membaca di dalam pembelajaran. Perlu adanya metode pembelajaran yang lebih bisa mewadahi dan kontekstual dengan kehidupan sehari-hari agar siswa lebih berani dan semangat dalam mengikuti pembelajaran sekaligus mengembangkan kemampuan membaca.

Salah satu alternatif solusi yang dapat diterapkan untuk mengembangkan kemampuan membaca siswa adalah dengan menggunakan metode pembelajaran yang lebih dekat dengan kehidupan dan menyenangkan, seperti metode fonik. Metode ini merupakan salah satu metode yang secara signifikan membantu anak mengenal dan melafalkan bunyi huruf. Metode fonik atau yang bisa disebut *Phonics Metode* dirancang untuk membantu anak-anak dalam belajar membaca permulaan dengan mengenalkan hubungan antara bunyi huruf (fonem) dan bentuk huruf (grafem). Menurut Adams, dalam metode fonik, anak-anak diajarkan bagaimana mengucapkan suara huruf secara benar dan bagaimana menggabungkan suara-suara tersebut secara teratur dan bertahap agar mereka mampu membaca kata-kata yang belum pernah ditemui sebelumnya.¹⁴ Metode ini tak hanya dapat meningkatkan aspek kognitif siswa namun juga aspek asosiasi, aspek bahasa dan fonemik, dan aspek afektif atau motivasi.

Beberapa penelitian telah membahas penerapan metode pembelajaran fonik dalam meningkatkan kemampuan membaca, tetapi masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian tersebut terutama dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Sebagai contoh, Dini berpendapat bahwa metode fonik dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas 1A.¹⁵ Selain itu model ini juga

¹⁴ Marilyn Jager Adams, "Beginning to Read: Thinking and Learning about Print," 1994.

¹⁵ Dini Suciani and Febrina Dafit, "PENGARUH METODE PEMBELAJARAN FONIK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS 1A DI UPT SDN 002 PENGHIDUPAN," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 11, no. 02 (2025): 245–60.

di teliti mampu menurunkan tingkat keterlambatan bicara, meskipun belum ada penjelasan lebih lanjut mengenai pengaruh langsungnya terhadap kemampuan membaca siswa.¹⁶ Penelitian lain menunjukkan bahwa metode fonik melalui animasi powerpoint mendapat hasil yang memuaskan karena dapat membantu anak dalam mengingat huruf, melafalkan bunyi dan menimbulkan ketertarikan.¹⁷ Namun belum mampu untuk membuat anak mengerti makna dari kata dan keterikatannya dengan bunyi yang dikeluarkan. Oleh karena itu penelitian lebih lanjut dibutuhkan untuk mengisi kekosongan ini dengan menyelidiki bagaimana metode fonik dapat secara langsung memengaruhi kemampuan membaca siswa dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini akan memberikan kontribusi bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan di Sekolah Dasar.

Penerapan metode fonik dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia juga membantu siswa untuk lebih cepat menyerap dan mengerti makna kata. Hal ini dikarenakan pembelajaran lebih terasa nyata karena kesan kontekstual yang diberikan oleh metode fonik. Dengan belajar melalui kehidupan nyata dan relevan, siswa tidak hanya menghafal konsep tetapi juga sekaligus mengenali arti dan maknanya. Metode pembelajaran ini tak hanya memberikan kesempatan siswa belajar konsep kontekstual, namun juga konsep-konsep lain yang menimbulkan rasa antusias siswa untuk mencoba.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk melihat terdapat atau tidaknya pengaruh metode fonik dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada muatan Bahasa Indonesia siswa kelas 1 Sekolah Dasar. Metode fonik diharapkan tidak hanya meningkatkan kemampuan siswa dalam mengenali huruf, namun juga membantu mereka memahami hubungan antara gambar dan bunyinya. Keterbaruan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini secara spesifik mengkaji pengaruh metode fonik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia terhadap kemampuan membaca

¹⁶ Soffya Putri, Nadhirotul Laily, and Prianggi Amelasasih, "Efektivitas Metode Fonik Terhadap Penurunan Tingkat Keterlambatan Bicara Anak Usia 4-5 Tahun," *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 7, no. 2 (2021): 171–84.

¹⁷ Sri Puja Paramitha Erdi and Saridewi Saridewi, "PENGARUH METODE FONIK MELALUI ANIMASI POWERPOINT TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA ANAK DI TAMAN KANAK-KANAK PEMBINA," *Jurnal Golden Age* 6, no. 1 (2022): 41–45.

permulaan pada siswa kelas 1 Sekolah Dasar yang belum banyak dibahas pada penelitian sebelumnya. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian *True Experiment* dengan desain *Pretest-Posttest Control Group Design*. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna di Sekolah Dasar.

B. Identifikasi Masalah

Setelah memperhatikan latar belakang, peneliti menentukan masalah-masalah yang diidentifikasi sebagai berikut:

1. Rendahnya kemampuan mengidentifikasi dan menggabungkan bunyi huruf vokal dan konsonan.
2. Kesulitan membaca dan mengartikan suku kata serta kata sederhana.
3. Kurangnya metode pembelajaran yang bervariasi.
4. Rendahnya motivasi membaca siswa.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, penelitian ini dibatasi pada pengaruh metode fonik pada pembelajaran Bahasa Indonesia terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 Sekolah Dasar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, adapun permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini yaitu “Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari metode Fonik pada pembelajaran Bahasa Indonesia terhadap kemampuan membaca peserta didik kelas I di Kecamatan Mustika Jaya?”

E. Tujuan Umum Penulisan

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengukur pengaruh metode Fonik terhadap peningkatan kemampuan membaca pada muatan Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Dasar, khususnya untuk peserta didik kelas I, yaitu untuk mengetahui pengaruh metode Fonik terhadap kemampuan membaca pada muatan Bahasa Indonesia peserta didik kelas I di Kecamatan Mustika Jaya.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa kegunaan, yaitu:

1) Secara Teoritis:

- a. Sebagai saran untuk menambah referensi dan bahan kajian dalam bidang pendidikan, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.
- b. Sebagai gambaran bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian serupa.

2) Secara Praktis:

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini membantu peneliti memahami secara mendalam teori tentang metode fonik, Bahasa Indonesia, dan kemampuan membaca siswa serta bagaimana hubungan di antara ketiga aspek tersebut dalam konteks pembelajaran.

b. Bagi Pendidik dan Calon Pendidik

Memberikan informasi kepada guru tentang pengaruh metode fonik dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas I Sekolah Dasar. Serta membantu guru dalam memilih metode pembelajaran membaca yang tepat untuk siswanya.

c. Bagi Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan kepada pembuat kurikulum dan kebijakan pendidikan tentang pentingnya menggunakan metode yang tepat dalam pembelajaran membaca di sekolah dasar.

d. Bagi Peserta Didik

Sebagai subjek penelitian, diharapkan peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung mengenai pembelajaran menggunakan metode yang lebih bervariasi dan menyenangkan.

Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, praktik pembelajaran, dan kebijakan pendidikan, serta memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.